

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terkenal akan pertaniannya dan wisatanya, baik dari wisata alam, wisata religi maupun dari wisata kulinernya. Menjadi salah satu lumbung padi nasional, Lamongan memiliki areal lahan persawahan yang luas untuk digarap oleh petani. Lahan menjadi sumber daya alam yang sangat strategis bagi pembangunan. Untuk melaksanakan pembangunan secara fisik seperti pembangunan disektor pertanian maupun non pertanian memerlukan lahan untuk aktivitas pembangunannya. Dibiidang pertanian, lahan memiliki peranan yang sangat penting bagi petani maupun pembangunan pertanian. Karena di indonesia produksi pertaniannya bergantung kepada lahan pertanian (Catur, 2010).

Dengan berkembangnya zaman dan terbukanya kesempatan untuk menciptakan peluang kerja ataupun lapangan pekerjaan yang ditandai oleh banyaknya investor ataupun pemerintah melakukan pembangunan maka semakin meningkatnya kebutuhan akan lahan yang ada. Apabila jumlah penduduk semakin naik maka permintaan lahan juga akan semakin naik sedangkan ketersediaan lahan bersifat tetap sehingga menyebabkan keluarga yang memiliki lahan akan mengelola lahan yang semakin sempit. Hal inilah yang mengakibatkan perubahan lahan disektor pertanian yang dinggap kurang menguntungkan dibanding dengan sektor aktivitas ekonomi yang lain. Perubahan alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian setiap waktunya mengalami peningkatan. Alih fungsi lahan yang berlebihan dapat mengancam ketersediaan pangan, yang apabila dibiarkan dalam jangka panjang akan bisa menimbulkan kerugian sosial (Iqbal M & Sumaryanto,

2007).

Pemilik lahan pertanian banyak yang menjual lahan pertanian, karena dianggap sudah tidak lagi menguntungkan, karena hanya memperoleh penghasilan disaat waktu panen saja yang hanya bisa didapat 3 - 4 bulan sekali. Dan kebanyakan para petani juga tergiur akan mahalnnya harga tanah sehingga petani memutuskan untuk menjualnya lalu uangnya dibuat modal membuat usaha untuk keberlanjutan hidupnya atau bekerja disektor non pertanian yang sesuai dengan keahliannya.

Sektor non pertanian merupakan sektor yang bergerak diluar pertanian, seperti industri, perdagangan, usaha jasa, dan lain lain. Dengan adanya sektor non pertanian ini maka banyaknya alihfungsi lahan dari pertanian ke non pertanian dapat mengakibatkan banyak tenaga kerja yang awalnya bekerja disektor pertanian berpindah ke sektor non pertanian. Dengan begitu dapat memperburuk perkembangan sektor pertanian dikarenakan banyaknya perpindahan tenaga kerja yang beralih ke sektor non pertanian dapat mengakibatkan sektor pertanian akan kekurangan tenaga kerja dan biaya produksi pertanian menjadi semakin mahal. Sehingga penyerapan tenaga kerja disektor pertanian lebih sedikit dan digantikan oleh teknologi mesin.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 41 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 8 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Pertanian pangan merupakan usaha manusia dalam mengelola lahan dan ekosistem dengan bantuan modal, teknologi, tenaga kerja dan manajemen untuk mencapai kedaulatan dan ketahanan pangan serta kesejahteraan rakyat. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Sektor pertanian merupakan sektor yang

menggunakan sumber daya hayati untuk dapat menghasilkan output bahan pangan ataupun bahan mentah untuk dijadikan sumber energi ataupun bahan baku disuatu industri. Dalam pembangunan ekonomi secara tradisional, sektor pertanian dianggap pasif yang hanya dianggap sebagai penyedia tenaga kerja dan bahan baku atau bahan pangan yang murah untuk ekonomi industri yang sedang berkembang. Seiring berkembangnya waktu, sektor pertanian tergeser oleh sektor lainnya dan juga peminat disektor pertanian ini semakin menurun. Penurunan presentase jumlah penduduk yang bekerja disektor pertanian merupakan proses perubahan struktur perekonomian yang mulanya diitandai dengan : 1. Menurunnya sektor pertanian, 2. Meningkatnya sektor industri, 3. Meningkatnya sektor jasa sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1999).

Tabel 1.1

Penduduk Usia 15 tahun ke atas yang bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Lamongan Tahun 2015 – 2019

No	Jenis Kegiatan (Sektor)	2015 Total (%)	2016 Total (%)	2017 Total (%)	2018 Total (%)	2019 Total (%)
1	Pertanian	287.362 (47%)	282.272 (47%)	241.603 (39%)	219.384 (35%)	199.456 (32%)
2	Industri	67.675 (11%)	76.486 (13%)	77.622 (13%)	136.044 (22%)	130.055 (21%)
3	Jasa	252.059 (42%)	240.313 (40%)	292.805 (48%)	269.165 (43%)	289.908 (47%)
	Jumlah	607.096 (100)	599.071 (100%)	612.030 (100%)	624.593 (100%)	619.419 (100%)

Sumber : BPS Kabupaten Lamongan (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dalam kurun waktu 5 tahun dari 2015 sampai 2019 dapat dilihat Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Lamongan meliputi (pertanian, kehutanan, perikanan) secara terus menerus selalu mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2015 pertanian di Kabupaten Lamongan dapat menyerap tenaga kerja sebesar 287.362 jiwa atau 47%, ditahun selanjutnya 2016

pertanian mengalami penurunan lagi yakni 282.272 atau 47%, Meskipun secara presentase tetap, namun secara jumlah penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan dibanding tahun 2015. Pada tahun 2017 sampai 2019 sektor ini mengalami penurunan yang signifikan yakni ditahun 2017 sektor pertanian dapat menyerap tenaga kerja 241.603 atau 39%, lalu turun lagi ditahun 2018 yakni 219.385 atau 35% dan kembali turun lagi ditahun 2019 yang hanya bisa menyerap tenaga kerja sebesar 199.456 atau 32%. Meski penyerapan tenaga kerja pertanian secara terus menerus mengalami penurunan, sektor pertanian masih unggul dibandingkan dengan sektor- sektor yang lain sampai tahun 2016. Dimana pada tahun 2015 sektor pertanian dapat menyerap 47% tenaga kerja dibandingkan dengan sektor Industri yang hanya menyerap 11% tenaga kerja dan Jasa – Jasa hanya menyumbang penyerapan tenaga kerja sebesar 42%. Lalu ditahun 2016 sektor pertanian tetap memimpin dengan penyerapan tenaga kerja terbanyak yakni 47%, sedangkan sektor industri mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja menjadi 13% dan sektor jasa mengalami penurunan menjadi 40%. Di tahun 2017 sektor pertanian sudah tidak menjadi pilihan lagi karena mengalami penurunan dibanding pada tahun 2016 yakni 39%, sedangkan sektor industri tetap stabil di angka 13% dan sektor jasa - jasa penyerapan tenaga kerjanya mengalami kenaikan menjadi 48%. Ditahun 2018 urutan penyerapan tenaga kerja di kabupaten lamongan yang paling banyak diserap yakni pada sektor jasa – jasa sebesar 43%, Pertanian 35%, dan Industri 22%. Sektor Pertanian dan Jasa pada tahun 2018 mengalami penurunan dan Sektor Industri di Kabupaten Lamongan mengalami kenaikan yang signifikan, dari yang tadinya hanya bisa menyerap 77.622 ribu orang ditahun 2017 meningkat menjadi 136,044 ribu orang ditahun 2018. Pada tahun 2019 sektor jasa memiliki penyerapan paling banyak dibanding

sektor – sektor yang lain yakni sebesar 47%, sektor ini mengalami kenaikan penyerapan tenaga kerja yang cukup signifikan dari 259.165 ditahun 2018 menjadi 289.908 ditahun 2019 . Sedangkan pertanian mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 32% dan industri juga mengalami sedikit mengalami penurunan menjadi 21%.

Menurut UU No.13 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 disebutkan bahwa Ketenagakerjaan merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan dan memberikan barang ataupun jasa kepada seseorang maupun dirinya sendiri. Tujuan dari pembangunan ekonomi yakni untuk menyediakan lapangan kerja dengan tujuan mengejar pertumbuhan angkatan kerja yang sangat cepat, bahkan lebih cepat dibanding pertumbuhan kesempatan kerja yang ada. Tenaga merupakan Faktor yang sangat penting dari kegiatan produksi. Karena tanpa angkatan kerja maka produksi tidak bisa berjalan. Begitupun pada sektor pertanian, apabila tenaga kerjanya kurang maka produksi pertanian tidak bisa maksimal.

Tenaga kerja yang melakukan perpindahan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian akan memberikan pengaruh di pedesaan secara keseluruhan. Penyerapan tenaga kerja disektor pertanian saat ini merupakan salahsatu penyerapan tenaga kerja yang sangat besar, meskipun pertumbuhan tenaga kerjanya setiap tahunnya terus menerus mengalami penurunan. Dengan begitu cepat atau lambat dapat menyebabkan berkurangnya tenaga kerja petani dipedesaan. Dengan begitu maka penyerapan tenagaa kerja disektor pertanian akan menurun dan juga kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Lamongan juga akan menurun.

Tabel 1.2
Kontribusi Tiap Sektor Terhadap PDRB Kabupaten Lamongan 2015 – 2019

No	Sektor	2015 (%)	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)
1	Pertanian	36,8	36,3	35	32,4	30,7
2	Industri	9,1	9,2	9,7	11,4	12
3	Jasa – Jasa	54,1	54,7	55,4	56	57,4

Sumber : BPS Kabupaten Lamongan (data diolah)

Dapat dilihat pada Tabel Kontribusi Tiap Sektor Terhadap PDRB Kabupaten Lamongan diatas bahwa pada sektor pertanian kontribusinya terhadap PDRB Lamongan setiap tahunnya terus mengalami penurunan secara signifikan dari yang awalnya kontribusinya ditahun 2015 sebesar 36,8% Terhadap PDRB Lamongan terus menerus mengalami penurunan sampai tahun 2019 menjadi 30,7%. Sedangkan sektor industri kontribusinya setiap tahunnya mengalami peningkatan yang positif terhadap PDRB Lamongan dari yang awalnya hanya berkontribusi sebesar 9,1% ditahun 2015 menjadi 12% ditahun 2019. Sedangkan Pada sektor jasa-jasa juga memiliki kontribusi yang sangat tinggi terhadap PDRB Lamongan dan setiaptahunnya mengalami peningkatan dari 54,1 % di tahun 2015 meningkat menjadi 57% ditahun 2019.

Kesempatan kerja disektor pertanian tidak mampu memberikan kesempatan kerja yang cukup. Sehingga menyebabkan banyak tenaga kerja yang memilih untuk bekerja disektor non pertanian. Alasan mereka memilih bekerja disektor non pertanian yakni kurangnya lapangan pekerjaan yang ada didesa. Pendidikan yang dimiliki juga mempengaruhi peluang mereka untuk berpindah ke sektor non pertanian.

Tabel 1.3
Jumlah Pendidikan Tinggi Yang Ditamatkan di Kabupaten Lamongan (%)

Tahun	SMP/Sederajat kebawah	SMA Sederajat	Perguruan Tinggi
2015	76,93	17,74	5,33
2016	73,78	20,83	5,40
2017	72,17	21,97	5,86
2018	69,52	25,06	5,42
2019	64,14	24,70	7,14

Sumber : BPS Kabupaten Lamongan (data diolah)

Berdasarkan tingkat pendidikan tinggi yang ditamatkan di kabupaten lamongan, pada tingkat pendidikan SMP / sederajat kebawah memiliki nilai presentase sebesar 76,93 pada tahun 2015. Dalam kurun waktu 4 tahun sampai tahun 2019 jumlah orang yang memiliki tamatan pendidikan SMP kebawah menurun menjadi 64,14%. Sedangkan tamatan pendidikan SMA sederajat pada tahun 2015 sebesar 17,74% dan dalam kurun waktu 4 tahun Tamatan pendidikan SMA meningkat sebesar 24,70. Lalu untuk tamatan Perguruan tinggi juga di Kabupaten Lamongan mengalami peningkatan. Awalnya ditahun 2015 hanya 5,33% meningkat menjadi 7,14% di tahun 2019. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di kabupaten lamongan memiliki perkembangan yang positif. Hal itu ditandai dengan semakin menurunnya tamatan sekolah SMP kebawah dan semakin meningkatnya pendidikan terakhir SMA dan Sarjana.

Pendidikan merupakan investasi pembangunan yang dapat dinikmati dikemudian hari. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin semakin bagus pula sumberdaya manusia yang dimiliki. Pendidikan juga dapat memperbaiki pola pikir setiap individu dalam penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari hari dan dapat memperbaiki keterampilan. Sehingga dapat menciptakan manusia yang unggul, memiliki

keterampilan dan dapat bersaing di dunia kerja. Dengan begitu seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi mereka berpeluang lebih besar untuk bekerja disektor non pertanian. Karena mereka sudah dibekali oleh ilmu dan keahlian yang lebih dibandingkan mereka yang memiliki pendidikan lebih rendah. Dengan keahlian dan pendidikan yang mereka miliki, mereka dapat mendapatkan upah yang lebih tinggi dengan bekerja disektor industri ataupun jasa dibandingkan bekerja disektor pertanian.

Motivasi utama seseorang melakukan perpindahan pekerjaan yakni dengan motif ekonomi terkait dengan upah (Mantra, 1985). Besarnya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi mengharuskan tenaga kerja mencari pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi. Dengan adanya upah ataupun pendapatan, membuat tenaga kerja merasa terjamin akan keberlangsungan hidupnya dan keluarganya. Selain upah, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat seseorang untuk melakukan perpindahan pekerjaan antara lain yakni faktor usia, faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor jarak, faktor lingkungan dan jenis pekerjaan (McConel, 1999). Jika seseorang memutuskan untuk berpindah pekerjaan, mereka mengharapkan sesuatu pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaan mereka sebelumnya.

Tabel 1.4
UMK Kabupaten Lamongan dan Gresik Tahun 2015 – 2020

Tahun	UMK Lamongan	UMK Gresik
2015	1.410.000	2.707.000
2016	1.573.000	3.042.000
2017	1.702.773	3.293.506
2018	1.851.084	3.580.370
2019	2.233.641	3.867.052
2020	2.423.724	4.197.030

Sumber : disnakertrans.jatimprov.go.id

Dapat dilihat pada tabel UMK Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik di atas. Bahwa umk setiap tahunnya dikedua kabupaten tersebut selalu naik. Terakhir di tahun 2020 UMK Lamongan sebesar 2.423.724 dan UMK Gresik tergolong cukup tinggi yakni sebesar 4.197.030. Dengan tingginya umk tersebut dapat menjadikan penarik bagi tenaga kerja yang ada didesa yang bekerja disektor pertanian tergiur untuk meninggalkan pekerjaan yang ada disektor pertanian dan beralih ke sektor non pertanian. Karena bekerja disektor pertanian sangat sulit untuk mendapatkan upah ataupun penghasilan tiap bulan 2,5 jt – 4jt. Kecuali orang tersebut memiliki lahan yang luas. Itupun juga tergantung dengan hasil panen dan cuaca. Apalagi Desa Gempol Pendowo sendiri memiliki lokasi yang strategis untuk ke wilayah industri Gresik yang memiliki UMK yang tergolong cukup tinggi ataupun wilayah industri Lamongan. Sehingga hal itu juga dapat menjadi peminarik atau pertimbangan dari tenaga kerja untuk melakukan perpindahan tenaga kerja ke sektor non pertanian.

Kepemilikan lahan yang dimiliki petani yang hanya berkisar 300m² – 800m² berpengaruh terhadap penghasilan mereka. yang dimana dengan kepemilikan

lahan tersebut mereka hanya dapat menghasilkan kurang lebih 1 jt setiap bulanya. Sehingga membuat petani yang memiliki lahan kecil lebih memilih menjual lahan pertanian kepada oranglain yang membuat kepemilikan lahan menjadi semakin sempit hanya dimiliki beberapa orang. Hal inilah yang menyebabkan pergeseran struktur tenaga kerjanya yang awalnya bekerja disektor pertanian bergeser ke sektor non pertanian. Namun, tidak semua bisa beralih pekerjaan ke sektor non pertanian karena terdapat berbagai faktor yang memberatkan mereka, seperti masih rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keterampilan dan kalah bersaing.

Berdasarkan latarblakang yang sudh dibahas diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang **“Analisis Pengaruh Luas Lahan, Tingkat Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Peluang Perpindahan Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Non Pertanian** (studi kasus Desa Gempol Pendowo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan).

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap peluang perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan terhadap peluang perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap peluang perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian
4. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap peluang perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian

1.3 Tujuan Penelitian

Dari hasil Rumusan masalah diatas, maka diperoleh tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap peluang perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan terhadap peluang perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap peluang perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap peluang perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

1.4 Manfaat

Dari hasil tujuan penelitian yang ada, maka diperoleh manfaat dari penelitian ini yakni :

1. Manfaat Penelitian Secara Teroritis.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi refrensi atau masukan bagi pihak terkait pada bidang ketenaga kerjaan, ekonomi pedesaan dan pertanian.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat memberikan informasi kepada pembaca maupun pemerintah untuk dijadikan panduan ataupun acuan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masalah yang ada pada penelitian ini.